



## **Suara Autentik dalam Sastra Anak: Analisis Retoris terhadap *Aku Radio Bagi Mamaku*.**

**Muna Alfadlilah<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi S2-Sastra Inggis, Universitas Gadjah Mada

\*Corresponding author: [munaalfadlilah@gmail.com](mailto:munaalfadlilah@gmail.com)

*Diterima:* 11-03-2026

*Disetujui:* 29-04-2026

*Dipublikasi:* 25-05-2026

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji penggunaan gaya bahasa retorik dalam kumpulan cerpen *Aku Radio Bagi Mamaku* karya Abinaya Ghina Jamela, seorang penulis anak yang karyanya mencerminkan ekspresi autentik dunia anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa retorik yang digunakan dalam teks serta membangun makna, intensitas emosi, dan pesan sosial dalam sastra anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik analisis isi. Sumber data penelitian adalah kumpulan cerpen *Aku Radio Bagi Mamaku* yang dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, serta divalidasi melalui triangulasi teori dan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa retorik digunakan secara dominan dan konsisten dalam setiap cerita. Bentuk-bentuk gaya retorik yang ditemukan meliputi repetisi, pertanyaan retorik (erotesis), klimaks, elipsis, eksklamasi, dan humor retorik. Penelitian ini mampu menghadirkan ekspresi yang autentik, spontan, dan komunikatif serta memuat nilai-nilai sosial yang bermakna.

**Kata kunci:** Gaya Bahasa Retoris, Sastra Anak, Repetisi, Humor, Stilistika.

This study examines the use of rhetorical language styles in the short story collection *Aku Radio Bagi Mamaku* by Abinaya Ghina Jamela, a child author whose work reflects authentic expressions of the child's world. The study aims to identify and describe the types of rhetorical language used in the text and how they construct meaning, emotional intensity, and social messages in children's literature. This research employs a qualitative approach with a descriptive method and content analysis techniques. The data source is the short story collection *Aku Radio Bagi Mamaku*, collected through reading and note-taking techniques. Data analysis is conducted through stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, and is validated through theoretical triangulation and persistent observation. The results show that rhetorical language styles are used dominantly and consistently in each story. The forms identified include repetition, rhetorical questions (erotesis), climax, ellipsis, exclamation, and rhetorical humor. This study demonstrates that children's literary works can present authentic, spontaneous, and communicative expressions while conveying meaningful social values.

**Keywords:** Rhetorical Style, Children's Literature, Repetition, Humor, Stylistics.

## PENDAHULUAN

Anak memiliki jiwa ekspresif yang sangat kuat. Setiap anak memiliki caranya sendiri untuk berekspresi disetiap aktivitasnya. Anak yang mempunyai aktivitas tentunya memiliki cara pandang dan mengeksplorasi dengan baik terhadap yang dilakukannya, termasuk aktivitas dalam keluarga. Aktivitas anak dalam keluarga menjadi sangat urgent dan penting bagi pertumbuhan anak-anak, dengan hal tersebut orang tua dapat memberikan akktivitas dan cara terbaik untuk anak sebagai media pembelajaran anak. Salah satunya adalah anak yang diperbolehkan menulis oleh orang tuanya dengan baik dan anak dibebaskan dalam mengeksplorasi dunianya. Tulisan anak juga disebut sebagai media pembelajaran terhadap anak itu sendiri, hal ini disebut sebagai karya karena anak bisa secara luas menulis dan mengekspresikan setiap yang terjadi dengan imajinasi mereka. Sastra anak tidak hanya ditulis oleh orang dewasa saja melainkan bisa ditulis oleh anak-anak dan dibaca oleh anak-anak. Hal tersebut sebagai bentuk karya itu sendiri dengan melihat bagaimana anak dapat mengekspresikan tulisan sebagai sastra anak dengan baik. Sastra anak yang ditulis anak-anak kadang memiliki perbedaan yang signifikan ketimbang sastra yang ditulis oleh orang dewasa, karena sastra anak yang ditulis oleh anak-anak sering memanfaatkan jiwa ekspresif ini misalnya lewat dialog yang jujur, ilustrasi penuh warna, atau gaya bahasa yang imajinatif dalam tulisan. Selain itu sastra anak yang ditulis oleh anak-anak dapat mengungkapkan tema dan bidang minat anak-anak, membantu memproses konten, dan mencerminkan kebenaran emosional yang mendalam dan khas (Sunderland, 2017; Suvilehto, 2016).

Sastra anak yang ditulis oleh anak-anak sendiri merupakan bentuk karya sastra yang unik karena lahir langsung dari dunia imajinasi dan pengalaman mereka. Karya ini biasanya menggunakan bahasa yang sederhana, lugas, bahkan kadang tidak baku, namun justru menampilkan ekspresi yang jujur dan apa adanya. Tema yang muncul umumnya dekat dengan kehidupan anak, seperti persahabatan, keluarga, sekolah, hewan peliharaan, permainan, hingga mimpi-mimpi kecil yang mereka miliki. Anak-anak cenderung menuliskan perasaan dengan spontan tanpa banyak pertimbangan logika, sehingga tulisannya sering memuat fantasi bebas, misalnya hewan yang bisa berbicara atau benda mati yang hidup. Hal ini menunjukkan jiwa ekspresif anak yang kuat, sekaligus memperlihatkan daya imajinasi yang masih murni. Sastra anak yang ditulis oleh anak-anak bukan hanya berfungsi sebagai media berekspresi, tetapi juga dapat mengasah kreativitas, menumbuhkan kepercayaan diri, serta menjadi bahan kajian dalam memahami psikologi dan perkembangan bahasa anak. Selain itu menulis juga merupakan mekanisme yang menghasilkan wawasan psikologis (Bolton, 2003; Hunt & Sampson, 2002; Ruini & Mortara, 2022) dan membantu meningkatkan indikator kesehatan dan kesejahteraan psikologis (Bolton, 2003; Mazza, 2017, 1999; Pennebaker, 1997; Pennebaker & Francis, 1996).

Salah satu penulis sastra anak dengan penulis yang masih memiliki kategori anak anak adalah Abinaya Ghina Jamela. Ia salah satu penulis cilik Indonesia yang menonjol dalam dunia sastra anak. Lahir di Padang pada 11 Oktober 2009, ia mulai menulis sejak usia

dini dan menghasilkan berbagai karya yang mencerminkan dunia imajinasi anak. Karya-karyanya meliputi kumpulan puisi *Resep Membuat Jagat Raya* (2017), antologi cerpen *Aku Radio Bagi Mamaku* (2018), buku *Mengapa Aku Harus Membaca* (2019), serta novel *Rahasia Negeri Osi* (2020). Penelitian terhadap puisinya menunjukkan bahwa Abinaya mampu menghadirkan beragam citraan, seperti penglihatan, pendengaran, rabaan, hingga gerak, yang menandai kekuatan ekspresi khas anak dalam menulis (Wulandari, 2022). Selain itu, karya-karyanya mengandung nilai pendidikan, seperti eksplorasi, wawasan multikultural, hingga perkembangan bahasa yang bermanfaat bagi pembaca anak (Sari, 2023). Dalam novel *Rahasia Negeri Osi*, Abinaya bahkan mengeksplorasi persoalan kelas sosial dengan pendekatan yang sederhana namun kritis (Lestari, 2022). Fakta ini memperlihatkan bahwa karya sastra anak yang ditulis langsung oleh anak-anak bukan hanya menjadi sarana ekspresi personal, melainkan juga menyimpan potensi akademis untuk dianalisis dari segi gaya bahasa, struktur intrinsik, dan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya.

Selain nilai sosial budaya yang terdapat di dalam sastra anak, unsur gaya dan bahasa yang digunakan oleh penulis juga menjadi fokus oleh pembaca. Gaya dan bahasa menjadi ciri khas yang terdapat dalam karya sastra khususnya sastra anak karena penulis masih anak-anak yang artinya disetiap tulisan mempunyai gaya tersendiri. Selain nilai sosial budaya yang terdapat di dalam sastra anak, unsur gaya dan bahasa yang digunakan oleh penulis juga menjadi fokus pembaca. Gaya dan bahasa menjadi ciri khas yang terdapat dalam karya sastra, khususnya sastra anak, karena penulis masih berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional sehingga setiap tulisan memiliki gaya yang otentik dan berbeda. Pada karya Abinaya Ghina Jamela, misalnya, gaya bahasa yang muncul cenderung sederhana, imajinatif, serta penuh dengan metafora yang dekat dengan pengalaman anak-anak. Citraan yang digunakan sering menampilkan gambaran visual, suara, dan perasaan yang konkret sehingga mudah dipahami sekaligus menggugah imajinasi pembaca seusianya. Hal ini sejalan dengan pendapat Wulandari (2022) yang menunjukkan bahwa puisi-puisi Abinaya mengandung ragam citraan sebagai bentuk ekspresi imajinatif. Dengan demikian, gaya dan bahasa dalam sastra anak tidak hanya menjadi medium penyampaian cerita, melainkan juga sarana pembentukan identitas dan cara anak memaknai dunianya.

Bahasa sangat berperan sebagai media untuk melakukan dan melahirkan pikiran kreatif melakukan dan melahirkan pikiran kreatif. Gaya bahasa sastra anak seringkali menghubungkan dunia pengalamannya dengan dunia rekaan yang tergambarkan dalam cerita (karya sastra anak) (Wahyuni, 129: 2016). Pemilihan kata atau gaya bahasa yang tidak tepat dapat berdampak negatif, salah satunya adalah informasi dan pesan yang disampaikan dalam cerita kurang tersampaikan dengan baik. Penggunaan kata dan gaya bahasa yang tepat dapat mengembangkan imajinasi dan kemampuan berbahasa anak (Herwan, 2023:3). Artinya ketika menggunakan gaya bahasa yang bebas dan tidak sesuai aturan maka bahasa yang terdapat didalamnya mempunyai arti yang tidak tersampaikan dengan baik atau sebaliknya menjadi lebih kompleks, dengan begitu penggunaan gaya bahasa mempengaruhi identitas seorang anak dalam memaknai kehidupan dalam tulisan.

Sebagai makhluk social, seorang akan mengalami proses interaksi dan sosialisasi dengan makhluk lainnya. Perkembangan ini menjadi kematangan yang dicapai sebagai proses hubungan sosial (Sitorus, 2017), atau jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman sebaya, hingga masyarakat secara luas (Suyadi, 2010) yang dimaknai sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang berlaku dalam proses penyesuaian diri dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat (Assingkily & Hardiyati, 2019). Gaya bahasa dapat lahir dari hasil sosialisasi yang dihasilkan oleh kematangan interaksi anak dengan lingkungannya, secara logis mereka mengolah bahasa dan gaya dalam berbicara dalam keseharian mereka. Proses interaksi inilah yang akan memberikan kesan dan penggunaan gaya bahasa pada anak yang tertulis dalam karya sastra.

Gaya bahasa bagian dari aksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase, klausa atau kalimat tertentu. Adapun jangkauan gaya bahasa tidak hanya unsur kalimat yang mengandung corak tertentu, seperti dalam retorik klasik (Keraf, 2008: 112). Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian gaya bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor internal saja melainkan faktor-faktor sosial dan situasional. Faktor sosial misalnya status sosial, jenis kelamin, tingkat pendidikan, umur, tingakat ekonomi, dan sebagainya. Pada penelitian sebelumnya atau penelitian terdahulu terdapat tiga analisis yang menganalisa tentang gaya bahasa pada sastra anak yaitu, pertama Penelitian yang dilakukan oleh Wienike Dinar Pratiwi, Dian Hartati, Sutri, dan Ahmad Abdul Karim (2023) dari Universitas Singaperbangsa Karawang berjudul "*Gaya Bahasa Kumpulan Cerita Anak-Anak Musim Karya Perempuan Penulis Galuh*" bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan cerita anak *Musim*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana yang mengandung gaya bahasa, yang diperoleh melalui teknik membaca dan mencatat, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam karya tersebut ditemukan berbagai jenis gaya bahasa, khususnya gaya bahasa perbandingan seperti alegori, alusio, simile, metafora, metonimia, hiperbola, personifikasi, dan eufemisme, serta gaya bahasa penegasan seperti pleonasmе, repetisi, eksklamasi, enumerasi, dan alonim. Penggunaan gaya bahasa tersebut berfungsi untuk memperindah cerita, membantu anak memahami konsep kehidupan yang lebih kompleks, memperkaya kosakata, serta merangsang kreativitas dan imajinasi pembaca anak.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Penelitian *Modus Kalimat dalam Cerita Anak* oleh Salsadila Sindy Dewantari dari Universitas Sebelas Maret menganalisis bagaimana modus kalimat dan gaya bahasa digunakan dalam buku cerita anak *Who Stole Bhaiya's Smile*, dengan fokus utama pada kalimat deklaratif sebagai bentuk dominan dalam narasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka teori dari Abdul Chaer dan Gorys Keraf untuk mengidentifikasi struktur kalimat yang sering muncul dalam teks serta variasi gaya bahasa yang digunakan penulis, termasuk ekspresi metaforis dan pilihan kata khas yang menyokong pembangunan cerita. Hasilnya menunjukkan bahwa jenis

kalimat yang dipilih oleh penulis berperan penting dalam mengekspresikan ide dan menciptakan suasana cerita anak yang komunikatif sekaligus memperkaya pengalaman bahasa pembaca muda. Temuan ini memberikan wawasan mengenai preferensi linguistik penulis dalam menyusun narasi serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan tentang hubungan antara modus kalimat, gaya bahasa, dan efeknya terhadap pemahaman pembaca anak dalam karya sastra usia dini.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Penelitian “*Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Karya Lima Penyair Anak dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP*” ditulis oleh Afni Nur Akmalia, Dian Hartati, dan M. Januar Ibnu Adham dari Universitas Singaperbangsa Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika untuk mendeskripsikan gaya bahasa retorik dan kiasan dalam lima antologi puisi karya penyair anak serta melihat bagaimana hasil analisis tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra di tingkat SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang dominan meliputi aliterasi, asonansi, repetisi, metafora, personifikasi, dan hiperbola yang berfungsi memperkuat ekspresi, membangun imajinasi, serta memperindah bunyi dalam puisi anak. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa temuan tersebut relevan untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra di tingkat SMP karena dapat membantu siswa memahami unsur kebahasaan sekaligus mengembangkan apresiasi sastra. Namun demikian, penelitian ini lebih berfokus pada karya puisi dan pemanfaatannya dalam pembelajaran, sehingga masih terbuka peluang penelitian lanjutan yang mengkaji gaya bahasa dalam genre sastra anak lainnya, seperti cerita anak atau dongeng, serta analisis yang lebih mendalam terhadap fungsi gaya bahasa dalam membentuk pemahaman dan perkembangan bahasa anak sebagai pembaca.

Ketiga penelitian sebelumnya menemukan penelitian gaya bahasa dengan menggunakan unsur peribahasa disetiap cerita atau karya sastra anak. Pada penelitian ini penulis akan menganalisis terhadap gaya bahasa pada sastra anak yang terdapat dalam cerita Abinaya yang berjudul “Aku radio bagi mamaku”. Buku *Aku Radio bagi Mamaku* karya Abinaya mengisahkan tentang kedekatan seorang anak dengan ibunya melalui cara yang unik dan penuh imajinasi. Dalam cerita ini, tokoh anak menggambarkan dirinya sebagai “radio” bagi sang mama, yang selalu siap menyampaikan cerita, perasaan, dan pengalaman sehari-harinya. Kisah ini menonjolkan hubungan hangat antara ibu dan anak, pentingnya komunikasi dalam keluarga, serta bagaimana perhatian sederhana dapat mempererat kasih sayang. Dengan bahasa yang lembut dan penuh makna, cerita ini mengajarkan nilai cinta, kepedulian, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan peneliti menganalisis buku *Aku Radio bagi Mamaku* karya Abinaya adalah untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dalam teks, serta menjelaskan fungsinya dalam membangun makna dan keindahan cerita. Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana penggunaan gaya bahasa retorik yang mampu memperkuat imajinasi anak, menciptakan kedekatan emosional antara tokoh dan pembaca, serta memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, analisis ini juga bertujuan mengetahui dominasi jenis gaya bahasa tertentu dalam cerita dan bagaimana

gaya bahasa tersebut disesuaikan dengan karakteristik pembaca anak, sehingga bahasa yang digunakan tetap sederhana, komunikatif dan estetis.

## **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian kualitatif ini menerapkan analisis deskriptif untuk menggambarkan subjek penelitian (Harahap, 2023; Sari & Zamzani, 2020). Creswell & Clark (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bermanfaat untuk memahami data dan mendapatkan informasi dengan menggunakan beragam metode. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerpen “Aku Radio Bagi Mamaku” karya Abinaya Ghina Jamela. Inventarisasi data dilakukan dengan menggunakan teknik baca-catat (Sudaryanto, 2015, Subagyo, 2016). Sumber data tersebut merupakan sumber data primer (Sugiyono & Sutopo, 2016). Tahap berikutnya adalah pengelompokan data dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang difokuskan pada aspek sosial. Tahap berikutnya menyimpulkan hasil analisis menjadi konsep penelitian. Teknik yang diterapkan adalah konten analisis. Validasi data yang diterapkan adalah teknik membaca berulang secara intensif dan menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah yang disajikan.

Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan melaluitahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel klasifikasi untuk mempermudah proses interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan simpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh temuan yang kredibel. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Krippendorff (2018) menjelaskan bahwa analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan sah dari data berdasarkan konteksnya. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan unsur-unsur gaya bahasa serta aspek sosial dalam teks cerpen.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi teori dan peningkatan ketekunan membaca. Lincoln dan Guba (1985) menyatakan bahwa kredibilitas dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui ketekunan pengamatan dan pemeriksaan sejawat. Selain itu, Moleong (2017) menegaskan bahwa validitas data dalam penelitian kualitatif dapat diperkuat melalui pembacaan berulang dan pengecekan kesesuaian data dengan fokus penelitian. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sebagai human instrument (Sugiyono, 2019), yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis, serta menarik simpulan.

## **HASIL KEGIATAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan cerpen *Aku Radio Bagi Mamaku* karya Abinaya Ghina Jamela, ditemukan penggunaan gaya bahasa retorik yang cukup dominan dalam membangun kekuatan ekspresi dan pesan sosial dalam teks. Gaya bahasa retorik

tersebut tampak melalui penggunaan repetisi, pertanyaan retorik (erotesis), hiperbola, serta elipsis yang berfungsi untuk menegaskan gagasan dan memperkuat efek emosional cerita. Penggunaan perangkat retorik ini tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga menjadi strategi pengarang dalam menyampaikan pengalaman sosial anak secara lebih menyentuh dan komunikatif. Sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2008) dan Keraf (2010), gaya bahasa retorik digunakan untuk memberikan penekanan makna serta memengaruhi pembaca melalui bentuk bahasa yang persuasif dan ekspresif. Dengan demikian, pemanfaatan gaya bahasa retorik dalam cerpen ini memperlihatkan keterpaduan antara aspek estetika dan fungsi sosial dalam karya sastra anak.

Aku Radio Bagi mamaku karya Abinaya Ghina Jamela bercerita tentang dunia anak dalam kehidupan sehari-hari. Abinaya mengemas tulisan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak dan penyampaian yang lugas. Kumpulan cerpen tersebut terdapat gaya retorik disetiap cerita, seperti adanya penegasan kalimat yang memiliki arti keyakinan dalam penyampaian suatu cerita, pengulangan atau repetisi pada setiap cerita, pertanyaan retorik, dan penggunaan hiperbola. Peneliti menganalisis lima cerita pendek yaitu “Perpustakaan Sekolah yang membuatku bersin”, “Liburan ke Luar Kota”, “Aku radio Bagi Mamaku”. Gaya retorik yang terdapat dalam cerita pendek tersebut menggmabrkan bahwa sastra anak yang ditulis anak-anak mampu memberikan makna yang menggugah pembaca sehingga pembaca khususnya anak-anak percaya dan menyukai gaya penulisan Abinaya. Peneliti menemukan gaya bahasa yang digunakan dalam cerita pendek Abinaya.

Cerita pendek berjudul “Perpustakaan Sekolah yang membuatku bersin” memiliki kisah singkat yang mengangkat pengalaman sederhana di lingkungan sekolah. Cerita ini berkisah tentang seorang anak yang pergi ke perpustakaan sekolah dengan niat membaca dan belajar. Namun, suasana perpustakaan yang berdebu membuatnya terus-menerus bersin. Dari peristiwa itu, muncul pesan bahwa perpustakaan sebagai tempat menuntut ilmu harus dijaga kebersihannya agar nyaman dan sehat untuk semua siswa. Di dalam cerita pendek tersebut bahwa Abinaya sebagai penulis menuliskan cerita bahwa anak-anak sebagian besar memiliki rasa tingkat kepedulian yang minim, dengan tidak sadar akan budaya membaca dan menggunakan fasilitas lain di sekolah. Abinaya menulis dengan menceritakan sebuah keluarga cemara dengan tokoh Aku sebagai protagonist di dalam cerita. Paragraf pertama menjelaskan keluarga tokoh yang akan pergi ke tempat masing-masing aktivitas mereka.

Kalimat kedua “Kami naik sepeda motor” p.15, dan kalimat pada paragraph kedua “Kami naik sepeda motor” p.15 diulang kembali, artinya penekanan dan penegasan yang digunakan oleh penulis sangat diperlukan, yaitu keluarga tersebut menggunakan transportasi sebagai mobilitas untuk penggunaan aktivitas sehari-hari. Seperti yang dilakukan oleh Tri Widya Wulandari, Erlinda Nofasari & Fheti Wulandari Lubis yang menganalisis terkait gaya bahasa retorik dalam kumpulan Puisi yang mengkaji penggunaan gaya bahasa retorik dan menjelaskan jenis data retorik dalam puisi tersebut. Artinya setiap kalimat dan frasa memiliki makna penekanan sebagai makna yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca terhadap cerita yang ditulis oleh penulis. Selain itu pada halaman 16, “Aku tidak suka anak-anak sok berkuasa seperti Nilia. Aku tidak suka teman-teman yang diam saja dan

menuruti semua perintah Nilia”. Pengulangan pada kata “Aku tidak suka” merupakan identifikasi dengan perasaan anak-anak yang dirasakan saat bermain waktu kecil, anak-anak memiliki ekspresi tidak suka terhadap sesuatu. Nilia digambarkan memiliki karakter yang sok bos dan mengatur, artinya penulis menekankan terhadap sikap anak-anak yang sering dijumpainya dengan memiliki sikap kesal dan jengkel terhadap tokoh Nilia.

Pada halaman ke 17 dimana penulis menulis “lebih baik aku akan ke perpustakaan” dengan paragraph selanjutnya dengan frasa “Aku akan ke perpustakaan ketika jam istirahat nanti” halaman 17 mengartikan bahwa penulis ingin menekankan pengulangan kata atau frasa untuk penegasan pada tokoh “Aku” yang akan pergi ke perpustakaan. Repetisi merupakan gaya bahasa retorik yang digunakan untuk memberi penekanan terhadap gagasan tertentu. Keraf (2009) menyatakan bahwa repetisi adalah pengulangan bunyi atau kata yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam konteks tertentu. Dengan demikian, penggunaan repetisi dalam karya sastra berfungsi memperkuat makna dan mempertegas emosi yang ingin disampaikan pengarang. Selain itu, di halaman 17 pada frasa “Sekolahku memiliki perpustakaan kecil dengan beberapa buku saja..” dengan halaman 18 “Buku di perpustakaan sekolahku tidak banyak, beberapa saja”, dari repetisi diatas dapat menimbulkan efek dramatis terhadap cerita yang disampaikan penulis karena pengulangan bisa memperkuat suasana cerita. Repetisi tidak hanya berfungsi sebagai penegasan makna, tetapi juga mampu menciptakan efek dramatis dalam teks sastra. Tarigan (2013) menyatakan bahwa repetisi dapat menimbulkan intensitas emosional dalam wacana sehingga memperkuat suasana. Sejalan dengan itu, Keraf (2009) menjelaskan bahwa pengulangan dalam retorika bertujuan memberikan tekanan yang kuat terhadap gagasan tertentu sehingga memunculkan efek khusus bagi pembaca.

Repetisi juga terdapat di halaman 23 yang berbunyi “Aku ambil saja dan aku bawa pulang. Nanti jika sudah kubaca, aku kembalikan lagi, pikirku. Aku ragu. Aku pernah mendengar cerita Mama tentang orang-orang yang mencuri buku perpustakaan. Mereka tidak pernah mengembalikannya. Mama juga pernah melakukannya. Aku ragu. Jika ketahuan Ibu penjaga perpustakaan, bisa gawat. Aku akan dibilang pencuri...”. Paragraf tersebut mencerminkan pola perasaan ragu yang dialami tokoh ketika muncul keinginan untuk mencuri buku di perpustakaan. Keraguan itu tampak melalui pilihan diksi dan pengulangan ungkapan yang menunjukkan pertentangan batin antara dorongan keinginan dan kesadaran moral tokoh. Cerita kedua oleh Abinaya adalah “Liburan ke Luar kota”, Cerita ini mengisahkan tokoh “Aku” yang merasa sangat gembira karena akan berlibur ke luar kota bersama keluarganya. Sejak persiapan keberangkatan, tokoh sudah menunjukkan antusiasme yang besar. Dalam perjalanan, ia menikmati suasana baru, pemandangan yang berbeda dari kesehariannya, serta pengalaman sederhana yang menyenangkan. Namun, di sela-sela kebahagiaan itu, muncul pula tantangan kecil seperti rasa lelah atau kejadian tak terduga yang justru membuat perjalanan semakin berkesan. Gaya retorik yang diciptakan Abinaya dalam bukunya menunjukkan adanya keberadaan dalam sosok didalam pendengar cerita.

Pengulangan yang terdapat dalam cerita kedua merupakan adanya repetisi dalam cerita pendek karya Abinaya, paragraph pertama “Seharusnya Papa sudah pulang enam jam yang lalu,..” dan diulang di akhir paragraph “..harusnya sudah pulang enam jam lalu” pada halaman 25. Repetisi yang digunakan dalam tulisan tersebut menggambarkan bahwa penulis menekankan perasaan tokoh karena ayahnya harusnya sudah di rumah dan merayakan liburan ke luar kota. Kutipan “Seharusnya Papa sudah pulang enam jam yang lalu” merepresentasikan kondisi psikologis tokoh yang diliputi kecemasan akibat ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Penggunaan kata *seharusnya* menegaskan adanya ekspektasi yang tidak terpenuhi, sehingga memperkuat suasana tegang dalam cerita. Selain itu Abinaya juga menuliskan bentuk pertanyaan retorik yang ia tulis di paragraph pertama pada cerita ini, “kenapa enam jam yang lalu? Ya karena sedang hari libur!” halaman 25. Kalimat tersebut menggambarkan pertanyaan retorik yang tidak membutuhkan jawaban termasuk bentuk pertanyaan retorik karena pertanyaan tersebut tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk menegaskan alasan keterlambatan. Penggunaan bentuk ini memperkuat ekspresi keheranan dan kecemasan tokoh terhadap situasi yang terjadi.

Pada paragraph terakhir cerita halaman 27 “Supir bus pasti berteriak padaku. Tapi aku bingung, liburan? Kenapa hanya aku? Kenapa anak-anak yang lain tidak ada? Kenapa yang mengajakku supir bus sekolah, bukan Papa? Aku tidak memedulikannya. Aku berlari menuju bus. Aku masuk ke dalam bus. Aku tiba-tiba terpeleset. Ada sesuatu yang licin di tangga bus. Aku segera duduk. SIAL!!! Ternyata hanya mimpi! Aku kesal. Aku tidak jadi berjalan-jalan ke luar kota!” memiliki beberapa jenis termasuk gaya retorik yang ditulis oleh Abinaya, yaitu repetisi, Kutipan “Kenapa hanya aku? Kenapa anak-anak yang lain tidak ada? Kenapa yang mengajakku supir bus sekolah, bukan Papa?” menunjukkan penggunaan gaya retorik repetisi, khususnya bentuk anafora, yaitu pengulangan kata *kenapa* di awal beberapa kalimat secara berturut-turut. Pengulangan tersebut berfungsi untuk menegaskan kebingungan dan kegelisahan tokoh terhadap situasi yang dialaminya. Selain itu, repetisi ini memperkuat intensitas emosional serta membangun ketegangan dalam cerita sebelum mencapai bagian klimaks. Penggunaan repetisi tidak hanya sebagai penegasan makna, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan efek dramatis dan menggambarkan konflik batin tokoh secara lebih mendalam.

Selain itu, Kutipan tersebut menunjukkan adanya pola klimaks yang dibangun melalui urutan peristiwa yang semakin meningkat intensitasnya. Dimulai dari tokoh yang berlari menuju bus, masuk ke dalam bus, kemudian terpeleset di tangga, hingga akhirnya menyadari bahwa peristiwa tersebut hanyalah mimpi, alur cerita bergerak dari situasi biasa menuju titik puncak ketegangan. Bagian “SIAL!!! Ternyata hanya mimpi!” menjadi titik klimaks karena pada bagian inilah emosi tokoh memuncak dan kebenaran terungkap. Dengan demikian, struktur peristiwa yang tersusun secara bertahap tersebut memperlihatkan peningkatan konflik yang berakhir pada ledakan emosi, sehingga menciptakan efek dramatik dalam cerita. Klimaks dijelaskan dalam buku Keraf “Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya.” Gorys Keraf (2009).

Penggunaan elipsis dijelaskan oleh Tarigan bahwa elipsis adalah penghilangan salah satu unsur kalimat yang dapat dipahami dari konteksnya (2013). Dalam kutipan yang ditulis oleh Abinaya tersebut tampak melalui kalimat-kalimat pendek dan terkesan terputus, seperti “Aku segera duduk. SIAL!!! Ternyata hanya mimpi!” Struktur ini menunjukkan adanya penghilangan unsur kalimat yang sebenarnya dapat dijelaskan lebih lengkap, namun sengaja dipadatkan untuk menimbulkan efek dramatik. Elipsis tersebut mempercepat alur penyampaian peristiwa dan menegaskan ledakan emosi tokoh saat menyadari bahwa pengalaman yang dialaminya hanyalah mimpi. Dengan demikian, penggunaan elipsis berfungsi memperkuat ekspresi kekecewaan sekaligus menciptakan ketegangan yang singkat namun intens dalam cerita. Selain itu, penggunaan eksklamasi dijelaskan oleh Tarigan bahwa eksklamasi merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata seru untuk menegaskan perasaan yang kuat (2013). Kutipan tersebut tampak pada kalimat “SIAL!!!” yang ditandai dengan tanda seru berulang. Bentuk seruan ini menunjukkan luapan emosi tokoh secara spontan dan intens. Eksklamasi berfungsi mempertegas perasaan kecewa dan kesal ketika tokoh menyadari bahwa peristiwa yang dialaminya hanyalah mimpi. Selain itu, penggunaan tanda seru yang lebih dari satu memperkuat efek dramatik dan menambah tekanan emosional dalam adegan tersebut. Dengan demikian, eksklamasi tidak hanya berperan sebagai penanda emosi, tetapi juga sebagai sarana untuk menghidupkan suasana dan memperjelas kondisi psikologis tokoh dalam cerita.

Cerita ketiga oleh Abinaya adalah “Aku Radio bagi mamaku”, Cerita ini mengisahkan seorang tokoh yang merasa dirinya seperti “radio” bagi ibunya. Tokoh “aku” sering menceritakan berbagai hal yang ia lihat, dengar, dan alami setiap hari kepada sang Mama. Ia berbicara tanpa henti, menyampaikan cerita-cerita kecil dengan penuh semangat, seolah-olah menjadi sumber informasi dan hiburan bagi ibunya. Melalui sudut pandang polos seorang anak, cerita ini menggambarkan kedekatan emosional antara anak dan ibu, serta menunjukkan bahwa perhatian dan komunikasi sederhana dapat mempererat hubungan keluarga. Di balik keluguannya, tersirat pesan tentang kasih sayang, kebersamaan, dan pentingnya saling mendengarkan dalam keluarga. Dalam teks cerita pendek karya Abinaya ini terdapat jenis gaya retorik yang penulis sampaikan,

Sastra anak yang ditulis anak-anak menggambarkan sikap ekspresif disetiap penggalan cerita yang ditulis, sepertipada paragraph awal pada cerita pendek ini, “AKU SUKA menari dan menyanyi. Mama bilang aku seperti radio yang menyala tiap saat. Tentu saja tanpa perlu dipencet tombolnya. Tapi Papa sering jahil. Ketika aku menyanyikan sesuatu, Papa akan bilang: "Ma, tolong ganti siaran radionya..." Mama lalu memutar daun telingaku, seperti memutar tombol di radio untuk mencari siaran yang enak didengar. Aku tiba-tiba akan berhenti dan mengganti nyanyianku. Kadang-kadang, aku menjahili mereka. Aku akan tetap menyanyikan lagu yang sama.” Halaman 29. Paragraph ini memiliki bentuk bunyi repetisi, Kutipan “AKU SUKA menari dan menyanyi”, “me-nyanyikan”, “tiba-tiba”, dan “Kadang-kadang” menunjukkan penggunaan gaya retorik repetisi dalam bentuk pengulangan bunyi dan pemenggalan suku kata. Repetisi tersebut berfungsi menegaskan ekspresi tokoh yang enerjik dan ceria, sekaligus menciptakan efek ritmis dalam tuturan.

Pemecahan kata menjadi beberapa bagian memperkuat kesan lisan dan spontan, seolah-olah pembaca mendengar langsung cara tokoh berbicara. Dengan demikian, repetisi dalam kutipan tersebut tidak hanya berperan sebagai penegasan makna, tetapi juga sebagai sarana untuk menggambarkan karakter tokoh yang aktif dan penuh semangat.

Selain itu, Penggunaan eksklamasi dalam kutipan “AKU SUKA menari dan menyanyi” tampak melalui penulisan huruf kapital dan tekanan bunyi yang memberi kesan penegasan emosional. Meskipun tidak selalu ditandai dengan tanda seru, bentuk tersebut menunjukkan luapan perasaan tokoh yang penuh semangat dan antusias. Eksklamasi berfungsi memperjelas ekspresi kegembiraan serta memperkuat karakter tokoh yang ceria dan ekspresif. Gaya eksklamasi dalam cerita ini berperan menciptakan efek dramatik sekaligus menghidupkan suasana melalui penekanan emosi yang kuat. Penggunaan eksklamasi sering digunakan anak-anak untuk menekankan suatu emosi dan cara untuk mendapatkan perhatian lebih pada orang dewasa. Selain mencari perhatian kadang anak-anak menyukai hal yang mengenai humor, Kutipan “Ma, tolong ganti siaran radionya...” menunjukkan adanya humor retoris yang dibangun melalui perbandingan tokoh dengan radio secara bercanda. Ucapan Papa tersebut tidak dimaksudkan secara literal, melainkan sebagai bentuk gurauan yang memperlihatkan bahwa tokoh terlalu sering bernyanyi dan berbicara. Humor ini diperkuat oleh respons Mama yang “memutar daun telinga” tokoh seperti memutar tombol radio. Penggunaan ungkapan tersebut menciptakan suasana ringan dan hangat dalam keluarga, sekaligus mempertegas karakter tokoh yang cerewet dan penuh semangat. Humor retoris dalam kutipan ini berfungsi membangun kedekatan emosional serta menghadirkan nuansa ceria dalam cerita.

Pada halaman 31 “Sama seperti di tempat lesku, di Sidrela. Gu-ruku bernama Miss Iya. Begitu aku dan teman-teman memanggilnya. (Aku pikir, seharusnya kami panggil saja Ibu Iya, bukan Miss Iya). Nama guruku memang Iya, tapi bukan berarti dia berkata "iya" setiap saat. Hanya namanya saja yang Iya. Aku tidak tahu nama panjangnya. (Mungkin Iyaaaaaaaaaaaa). Mama sering bilang, aku radio buat Mama. Tapi Kakak tidak. Aku dan Kakak perilakunya sangat-sangat berbeda, hanya mirip sedikit. Di sekolah jika diganggu, Kakak bukannya mengadu, dia malah diam saja. Dia menyelesaikan masalah sendiri. Kakak sering bilang tidak ada urusannya dengan orangtua. Kakak benar. Tapi aku pikir tidak semua hal bisa dilakukan anak kecil. Sehingga aku sering mengadu pada Mama..” terdapat jenis gaya retoris yang ditulis oleh Abinaya. Kutipan “(Mungkin Iyaaaaaaaaaaaa)” menunjukkan adanya humor retoris yang dibangun melalui permainan bunyi dan pemanjangan kata secara berlebihan. Tokoh memanfaatkan kemiripan antara nama “Iya” dengan kata “iya” sebagai bentuk jawaban setuju, sehingga menimbulkan efek lucu dan ringan. Pemanjangan huruf vokal pada kata tersebut memperkuat kesan bercanda sekaligus menggambarkan cara berpikir anak yang polos dan imajinatif. Humor retoris dalam bagian ini berfungsi menciptakan suasana ceria dalam cerita serta mempertegas karakter tokoh yang ekspresif dan penuh keluguan.

Selanjutnya halaman 35 “Kamu tahu bagaimana cara dia melakukan-nya? Jadi bagian luarnya koran, tapi di dalam ko-ran ada komik. Cerdik bukan? Sebenarnya aku yang

mengajari cara itu pada Kakak. Akhir-akhir ini dia malah keseringan memakai trik itu. Aku hanya menggunakannya sesekali. Hanya ketika aku punya buku seru dan aku tidak boleh membacanya di sekolah”, terdapat humor retoris yang ditulis Abinaya dalam tokoh tersebut. Kutipan “Cerdik bukan?” menunjukkan penggunaan humor retoris yang disampaikan melalui pertanyaan singkat bernada bangga dan bercanda. Pertanyaan tersebut tidak benar-benar menuntut jawaban, melainkan berfungsi menegaskan kecerdikan tokoh dalam menyalahi aturan dengan menyembunyikan komik di dalam koran. Unsur humor muncul dari kelicikan yang diceritakan secara polos dan santai, sehingga menciptakan kesan jenaka tanpa terasa serius. Selain itu, pemenggalan kata seperti “koran” dan “hanya” memperkuat gaya tutur lisan anak yang spontan dan ringan. Dengan demikian, humor retoris dalam kutipan ini berfungsi membangun suasana ceria sekaligus menampilkan karakter tokoh yang kreatif dan usil.

Pada halaman 35 “Aku tidak tahu mengapa anak-anak tidak boleh membawa buku bacaan kesukaan mereka ke sekolah. Mama memang tidak memperbolehkan, seperti peraturan di sekolah. Tapi kata Mama, biar aku bisa bermain dengan teman-teman. Di sekolahku ada peraturan anak-anak tidak boleh membawa buku kesukaan mereka. Alasannya, biar anak-anak belajar. Memangnya membaca buku itu tidak belajar? Aku akan menggunakan teknik itu di kelas. Karena jika ada guru yang melihatku sedang baca novel, aku pasti dihukum” terdapat analisis Pertanyaan retoris yang tidak benar-benar membutuhkan jawaban, Kutipan “Memangnya membaca buku itu tidak belajar?” menunjukkan penggunaan pertanyaan retoris yang berfungsi sebagai bentuk protes dan penegasan sikap tokoh terhadap aturan sekolah. Pertanyaan tersebut tidak benar-benar menuntut jawaban, melainkan mengungkapkan ketidaksetujuan dan kebingungan tokoh atas larangan membawa buku bacaan ke sekolah. Melalui pertanyaan retoris ini, penulis memperlihatkan sudut pandang anak yang kritis dan logis, sehingga memperkuat konflik antara aturan dan keinginan pribadi. Dengan demikian, pertanyaan retoris dalam kutipan tersebut berfungsi menegaskan gagasan sekaligus membangun karakter tokoh yang aktif berpikir.

Pada halaman 36 “Psst, apakah kamu tahu jika papaku tidak bisa berenang? Aneh bukan? Papa juga suka meng-ajakku main tebak-tebakan atau main membuat metafor-apakah kamu tahu apa itu metafor? Itu sulit sekali. Tapi kata Papa, biar nanti aku tidak kesulitan mengerjakan PR sekolah. Papa lebih sering mengajakku bermain daripada Mama.” Juga terdapat pertanyaan retoris Kutipan “Psst, apakah kamu tahu jika papaku tidak bisa berenang? Aneh bukan? ... apakah kamu tahu apa itu metafor?” menunjukkan penggunaan pertanyaan retoris yang berfungsi membangun kedekatan antara tokoh dan pembaca. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak sepenuhnya dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan sebagai cara tokoh mengekspresikan keheranan dan mengajak pembaca terlibat dalam ceritanya. Bentuk ini menciptakan kesan komunikatif dan lisan, seolah-olah tokoh sedang berbicara langsung kepada pembaca. Dengan demikian, pertanyaan retoris dalam kutipan tersebut berfungsi memperkuat karakter tokoh yang ekspresif sekaligus menghadirkan suasana naratif yang akrab dan hidup.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan cerpen *Aku Radio Bagi Mamaku* karya Abinaya Ghina Jamela, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa retorik digunakan secara dominan dan konsisten dalam membangun ekspresi, emosi, serta pesan sosial dalam teks. Bentuk-bentuk gaya retorik yang ditemukan meliputi repetisi, pertanyaan retorik (erotesis), klimaks, elipsis, eksklamasi, serta humor retorik. Repetisi digunakan untuk menegaskan gagasan dan memperkuat suasana, pertanyaan retorik berfungsi membangun kedekatan dengan pembaca sekaligus menegaskan sikap tokoh, sementara klimaks, elipsis, dan eksklamasi memperkuat intensitas emosional serta efek dramatik cerita. Humor retorik turut memperkaya nuansa naratif dengan menghadirkan kelucuan yang khas dunia anak.

Penggunaan gaya retorik tersebut menunjukkan bahwa sastra anak yang ditulis oleh anak mampu menghadirkan ekspresi yang autentik, spontan, dan komunikatif. Gaya bahasa yang digunakan tidak hanya memperindah teks, tetapi juga mencerminkan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional penulis sebagai anak. Selain itu, gaya retorik dalam cerpen ini berperan dalam membangun kedekatan emosional antara tokoh dan pembaca, sehingga pesan tentang keluarga, sekolah, dan pengalaman sosial anak dapat tersampaikan secara efektif. Dengan demikian, karya *Aku Radio Bagi Mamaku* tidak hanya bernilai sebagai bacaan anak yang menghibur, tetapi juga memiliki potensi akademis untuk dikaji dalam perspektif stilistika dan sosiologi sastra. Temuan ini memperlihatkan bahwa sastra anak yang ditulis oleh anak-anak menyimpan kekuatan ekspresif dan nilai pedagogis yang signifikan, serta relevan untuk dijadikan bahan kajian dan pembelajaran sastra anak di tingkat pendidikan dasar maupun menengah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S., & Hardiyati, M. (2019). *Analisis perkembangan sosial-emosional*.  
Bolton, G. (2003). *The therapeutic potential of creative writing: Writing myself*. Ach. [Hebrew].  
Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). University of Michigan.  
Dewantari, S. S. (2025, July). Modus kalimat dalam cerita anak. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*.  
Harahap, A. I. (2023). An analysis of students' errors in using personal pronouns in writing descriptive texts in the tenth grade of SMA Negeri 1 Tanjung Pura. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 127–136.  
Herwan, H., Amelia, S., & Kartika Devi, A. A. (2023). Analisis kesesuaian gaya bahasa pada kumpulan cerita *Beautiful Friendship* terhadap perkembangan sosial anak usia 11 tahun. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 11220–11229.

- Hunt, C., & Sampson, F. (2002). *The self on the page: Theory and practice of creative writing in personal development* (A. Rabinovich, Trans.). Ach. (Original work published 1998) [Hebrew].
- Keraf, G. (2008). *Diksi dan gaya bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, A. (2022). Kelas sosial dalam novel *Rahasia Negeri Osi* karya Abinaya Ghina Jamela. *Jurnal SAPALA, Universitas Negeri Surabaya*.
- Mazza, N. (2017). The evolution of poetic inquiry, practice, education, and evaluation in poetry therapy. *Journal of Poetry Therapy*, 30(1), 1–2.  
<https://doi.org/10.1080/08893675.2017.1260197>
- Pennebaker, J. W. (1997). Writing about emotional experiences as a therapeutic process. *Psychological Science*, 8(3), 162–166. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.1997.tb00403.x>
- Pennebaker, J. W., & Francis, M. E. (1996). Cognitive, emotional, and language processes. *Cognition and Emotion*, 10(6), 601–626. <https://doi.org/10.1080/026999396380079>
- Pratiwi, W. D., Hartati, D., Sutri, S., & Karim, A. A. (2023). Gaya bahasa kumpulan cerita anak-anak *Musim* karya perempuan penulis Galuh. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 13(4), 285–302.
- Ruini, C., & Mortara, C. C. (2022). Writing technique across psychotherapies from traditional expressive writing to new positive psychology interventions: A narrative review. *Journal of Contemporary Psychotherapy*, 52(1), 23–34.  
<https://doi.org/10.1007/s10879-021-09520-9>
- Sari, A. N., & Zamzani, Z. (2020). An analysis of translation strategies of honorific term in film *The Boss Baby*. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 5(2), 355.  
<https://doi.org/10.21462/ijefl.v5i2.289>
- Sari, D. (2023). Nilai pendidikan dalam kumpulan puisi *Resep Membuat Jagat Raya* karya Abinaya Ghina Jamela. *Jurnal NUSA, Universitas Diponegoro*.
- Sitorus, M. (2017). *Psikologi perkembangan anak usia dini* (Edisi pertama). Kencana.
- Subagyo, P. A. (2016). Editorial (tajuk) tentang terorisme dalam kajian pragmatik kritis. *Litera*, 15(1).
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono, & Sutopo, S. (2016). *Metode penelitian kombinasi (mixed method)*. Alfabeta.
- Sunderland, M. (2017). *Using storytelling as therapeutic tool with children*. Routledge.
- Suyadi. (2010). *Psikologi belajar PAUD*. PT Bintang Pustaka Abadi.
- Suvilehto, P. (2016). Horror and aggression in children's creative writing: Implications for bibliotherapy and child development. *Journal of Poetry Therapy*, 29(2), 105–115.  
<https://doi.org/10.1080/08893675.2016.1176159>
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran gaya bahasa*. Angkasa.
- Wahyuni, D. (2016). Kreativitas berbahasa dalam sastra anak Indonesia. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 127–146.
- Wulandari, R. (2022). Analisis citraan dalam kumpulan puisi *Resep Membuat Jagat Raya*. *Jurnal KAL, Universitas Jambi*.